

Penerapan Hadis Tematik tentang Berpakaian Islami dalam Budaya Fashion Muslim Modern

Siti Yulinda N¹, Muhammad Alif², Repa Hudan Lisalam³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

Alamat: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Curug, Kota Serang, Provinsi Banten Indonesia 4217

Korespondensi penulis : 221370048.siti@uinbanten.ac.id

Abstract. *The development of modern Muslim fashion has significantly transformed the way Muslims express their identity, especially in Indonesia, the country with the largest Muslim population. However, the growing popularity of "modest wear" fashion does not always align with Islamic principles as taught in the Hadiths. This study aims to explore the Islamic dress code based on thematic Hadith analysis (maudhū'ī), identify core dressing principles in Islam, and evaluate their implementation within the modern Muslim fashion culture. This research applies a qualitative method through library research, employing the thematic approach to collect and analyze Prophetic traditions related to clothing. The findings reveal that Islamic principles of dress include covering the 'awrah (private parts), avoiding excessive adornment (tabarruj), refraining from imitating the opposite gender or non-Muslim cultures, and upholding modesty and dignity. These hadiths offer ethical guidance that is not only normative but also practical in the modern socio-cultural context. The study concludes that modern Muslim fashion can serve as an effective medium for visual da'wah if it remains aligned with Hadith-based values. The synergy between religious principles and creative design can form a relevant and dignified Islamic lifestyle rooted in the teachings of the Prophet Muhammad saw.*

Keyword: *Thematic Hadith, Islamic Dress Code, Muslim Fashion, 'Awrah, Lifestyle.*

Abstrak. Perkembangan fashion Muslim modern menunjukkan transformasi signifikan dalam budaya berpakaian umat Islam, terutama di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Namun, munculnya beragam gaya busana "modest wear" belum sepenuhnya menjamin kesesuaian dengan nilai-nilai syariat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep berpakaian Islami berdasarkan hadis-hadis tematik, menganalisis prinsip-prinsip berpakaian dalam Islam, serta mengevaluasi penerapannya dalam dunia fashion Muslim kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), serta menerapkan pendekatan tematik (maudhū'ī) dalam mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis terkait berpakaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dasar berpakaian dalam Islam antara lain adalah menutup aurat, menghindari tabarruj, tidak menyerupai lawan jenis atau kaum kafir, dan menjaga kesederhanaan. Hadis-hadis tersebut menjadi landasan etika berpakaian yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks budaya modern. Temuan ini menyimpulkan bahwa fashion Muslim modern dapat menjadi media dakwah visual yang efektif jika selaras dengan nilai-nilai hadis. Sinergi antara nilai-nilai syar'ī dan kreativitas fashion menjadi kunci dalam membentuk gaya hidup Islami yang relevan, bermartabat, dan tetap berakar pada ajaran Rasulullah saw.

Kata Kunci: Hadis Tematik, Berpakaian Islami, Fashion Muslim, Aurat, Gaya Hidup.

1. PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan fashion muslim modern merupakan sosial-kultural yang menarik untuk dikaji, apalagi dalam konteks masyarakat muslim saat ini. Pakaian muslim tidak lagi menjadi simbol keagamaan di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, tetapi telah mengalami transformasi menjadi bentuk ekspresi identitas, gaya hidup, bahkan sarana dakwah. Kehadiran media sosial menjadi media utama bagi berbagai merek fashion muslim lokal dan

internasional tumbuh subur untuk mempromosikan produk maupun gaya berpakaian yang mereka anggap islami, terutama dikalangan hijabers.

Namun, dibalik kemajuan itu, terdapat kegelisahan epistemologis, apakah semua model fashion muslim saat ini benar-benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis?. Tidak jarang busana yang berlabel syar'i justru menampilkan potongan ketat atau membentuk tubuh, transparan dan berlebihan dalam hiasa (tabarruj), yang secara substansi bertentangan dengan prinsip berpakaian dalam islam. Dalam konteks ini studi terhadap hadis hadis nabi tentang berpakaian menjadi penting untuk dikaji secara tematik, guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip berpakaian islami dalam kerangka etika, kesopanan dan spiritualitas.

Pendekatan hadis tematik menawarkan kerangka metodologis untuk memahami kumpulan hadis yang membahas satu tema tertentu, dalam hal ini tentang adab berpakaian secara utuh dan sistematis. Dalam metode ini, hadis hadis dikumpulkan dari berbagai sumber, lalu dianalisis dalam satu kesatuan tema untuk mendapatkan kesimpulan normatif yang menyuluruh. Beberapa prinsip dasar berpakaian dalam hadis yaitu kewajiban menutup aurat, larangan tabarruj, anjuran kesederhanaan, serta larangan tasyabbuh (menyerupai lawan jenis atau kaum non muslim dalam cara berpakaian)¹

Fenomena fashion muslim modern yang terus berkembang tentu tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya lokal. Reina Lewis menyebutkan di dalam penelitiannya bahwa fashion muslim kontemporer adalah bagian dari gerakan identitas muslim global yang memadukan estetika, nilai religius dan semangat enterpreneurship.² Di Indonesia sendiri, Dwi Rahmawati menunjukkan bahwa busana muslim kini menjadi media dakwah yang halus namun kuat karena memadukan spiritualitas dengan gaya hidup keseharian perempuan muslim.³ Akan tetapi riset semacam ini masih jarang mengaitkan langsung prinsip-prinsip hadis dengan praktik fashion kekinian.

Maka dari itu, penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: **1.** Bagaimana konsep berpakaian islami menurut hadis-hadis Nabi berdasarkan pendekatan tematik?. **2.** Bagaimana penerapan nilai-nilai hadis tersebut dalam islam budaya fashion muslim kontemporer di Indonesia?. **3.** Apa saja tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam budaya berpakaian modern?.

¹ (Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), Bab Tentang Berpakaian., n.d.)

² (Lewis, 2015)

³ (Studia Islamika, n.d.)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hadis-hadis Nabi tentang berpakaian secara tematik, serta mengkaji relevansinya terhadap praktik fashion muslim masa kini. Harapannya penelitian ini mampu memberikan kontribusi praktis bagi pelaku industri fashion muslim dalam membentuk budaya berpakaian yang tidak hanya modis, tetapi juga syar'i.

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek. Pertama, manfaat teoritis, yaitu memperkuat khazanah studi hadis dalam ranah budaya dan gaya hidup kontemporer. Yang terakhir yaitu manfaat praktis, yakni menjadi rujukan bagi kalangan akademisi, desainer muslim dan masyarakat luar dalam memahami prinsip berpakaian islami berdasarkan sumber hadis yang autentik.

Penelitian ini tentu saja tidak luput dari peneliti peneliti terdahulu, oleh karena itu penelitian Luthfi Thoriratus Sholehah di UIN Sunan Ampel mengkaji hadis-hadis aurat secara tematik dan fenomenologis, serta menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam menghadapi fenomena berpakaian saat ini.⁴ Sedangkan penelitian Emma Tarib dan Annelies Moors menyoroti bagaimana budaya fashion muslim di Barat berkembang menjadi bentuk resistensi terhadap stereotip dan marginalisasi, namun juga menghadapi dilema antara nilai religius dan tuntutan pasar.⁵

Kerangka berpikir pada penelitian ini berangkat dari prinsip bahwa islam tidak menolak estetika, namun memberikan batasan moral dan etika yang jelas. Oleh karenanya, pendekatan tematik terhadap hadis berpakaian bertujuan untuk menggali nilai-nilai tersebut sebagai dasar normatif yang dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai konteks zaman dan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap hadis, diharapkan dapat dirumuskan konsep fashion muslim yang tetap relawan secara estetika namun tidak melenceng dari prinsip-prinsip syar'i.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menganalisis secara mendalam hadis-hadis tematik mengenai berpakaian islami serta penerapannya dalam konteks budaya fashion muslim modern. Studi hadis tematik menjadi pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis hadis, yaitu dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan

⁴ (Sholehah, 2022)

⁵ ("Islamic Fashion and Anti-Fashion," 2021)

etika berpakaian, larangan tasyabbuh (menyerupai non muslim atau lawan jenis), kesederhanaan, serta batasan aurat dalam berpakaian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder. Literatur primer berupa kitab kitab hadis, sedangkan literatur sekunder mencakup buku tafsir dan syarah hadis, jurnal ilmiah, artikel, selain itu peneliti juga menelaah berbagai artikel media sebagai data pelengkap untuk memahami konteks aktual penerapan prinsip berpakaian islami dalam dunia fashion.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan hadis berdasarkan tema pakaian, kemudian dianalisis secara deskriptif kritis. Analisis ini tidak hanya menafsirkan makna literal hadis, tetapi juga meninjau relevansinya dengan fenomena fashion muslim saat ini. Selanjutnya, dilakukan analisis komperatif untuk membandingkan nilai nilai islam dalam berpakaian sebagaimana tercermin dalam hadis dengan realitas fashion muslim kontemporer, baik yang sesuai maupun yang menyimpang dari prinsip syariat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pemahaman berpakaian islam di era modern.

3. PEMBAHASAN

Konsep Berpakaian Islami dalam Hadis Tematik

Di islam sendiri pakaian bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah dan refleksi dari akhlak seorang muslim. Pendekatan tematik dalam studi hadis memungkinkan kita untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip berpakaian islami yang tersebar dalam berbagai riwayat Nabi Muhammad saw.

Menutup aurat adalah salah satu prinsip-prinsip penting dalam berpakaian. sementara aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut, maka aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Pakaian yang dikenakan tidak boleh terlalu ketat atau tipis untuk menunjukkan lekuk tubuh. Tujuannya adalah untuk tetap sopan dan menghindari fitnah.

Selain itu laki-laki dilarang mengenakan pakaian yang menyerupai perempuan dan sebaliknya. Rasulullah saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki dalam pakaian. Tujuan dari larangan ini adalah untuk memastikan identitas dan peran masing-masing gender dalam masyarakat.⁶

⁶ (Titik Rahmawati, 2019)

Selain itu, agama islam melarang pengikutnya untuk menyerupai pakaian orang kafir, yang dikenal sebagai *tasyabbuh bil kuffar*. Mencotok pakaian orang lain yang tidak muslim dapat mengaburkan identitas keislaman mereka. “barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka” kata rasulullah saw.⁷

dalam hadis, prinsip kesederhanaan dalam berpakaian juga ditekankan. Rasulullah saw menasehati umatnya untuk tidak memakai pakaian yang terlalu mencolok atau menunjukkan kesombongan. Berpakaian dengan tujuan mendapatkan ridha allah dan mempertahankan kehormatan diri adalah contoh akhlak yang mulia.

Untuk perempuan, ada beberapa peraturan tentang bagaimana mereka harus berpakaian. ini termasuk tidak meniru pakaian laki-laki, tidak memakai parfum yang menyengat saat keluar dan tidak berusaha menarik perhatian. Tujuannya adalah untuk menjaga martabat dan kehormatan perempuan muslimah dalam kehidupan sosial.⁸

Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip berpakaian dalam islam berdasarkan hadis-hadis tersebut, umat muslim dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, menjaga kehormatan diri, dan mencerminkan keimanan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berpakaian.

Dinamika Fashion Muslim Modern

Munculnya berbagai desain busana yang setiap menonjolkan nilai-nilai keislaman tetapi dikemas secara menarik dan modis menunjukkan perkembangan pesat dalam muslim kontemporer. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari peningkatan kesadaran masyarakat muslim, terutama generasi milenial dan gen z, tentang betapa pentingnya identitas keislaman dalam gaya hidup. Merek internasional dan lokal bersaing untuk membuat koleksi “modest fashion” yang mengikuti aturan berpakaian islami tetapi tetap sesuai dengan permintaan pasar.

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia telah berkembang menjadi pusat mode muslim dunia. Acara seperti Indonesia sharia economic festival (ISEF) dan muslim fashion festival (MUFEF) membantu mendorong industri pakaian halal. Namun, batasan syar’i dalam berpakaian seringkali menjadi tidak jelas karena semangat kreatif dan estetika. Misalnya, pakaian yang menutupi aurat tetapi berpotongan yang ketat, transparan atau terlalu mencolok.

⁷ (Universitas et al., n.d.)

⁸ (Fahrudin et al., n.d.)

Prinsip-Prinsip Berpakaian Dalam Islam Berdasarkan Hadis

Dalam islam, berpakaian bukan sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah SWT. dan cerminan akhlak seorang muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw memberikan panduan yang jelas mengenai adab dan etika berpakaian. berikut adalah prinsip-prinsip berpakaian dalam islam berdasarkan hadis.

1. Menutup Aurat

Prinsip utama dari pakaian islam adalah menutup aurat. Laki-laki harus menutup aurat dari pusar hingga lutut, sedangkan perempuan harus menutup seluruh tubuh kecuali tangan dan wajah. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh aisyah Ra, yang menyatakan bahwa ketika asma binti abu bakar datang kepada rasulullah saw dengan pakaian tipis, beliau memalingkan wajahnya dan berkata.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:

دَخَلْتُ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا، وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ.

Dari Aisyah RA, ia berkata:

Asma binti Abu Bakar pernah datang menemui Rasulullah ﷺ dengan memakai pakaian tipis. Rasulullah pun berpaling darinya dan bersabda: "Wahai Asma, sesungguhnya jika seorang wanita telah mengalami haid (baligh), tidak layak terlihat darinya kecuali ini dan ini." Rasulullah menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya." (HR. Abu Dawud, no. 4104. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud).

2. Pakaian Tidak Transparan dan Tidak Ketat

Pakaian yang dikenakan harus tidak transparan dan tidak ketat, agar tidak menampilkan bentuk tubuh. Rasulullah saw bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا

قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ، مُمِيلَاتٌ، مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا.

Artinya:

“Dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya; (2) Perempuan-perempuan yang berpakaian namun telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya.” (HR. Muslim no. 2128)

3. Tidak Menyerupai Lawan Jenis

Islam melarang laki-laki menyerupai perempuan dan sebaliknya dalam hal berpakaian. Ibnu Abbas RA meriwayatkan bahwa Rasulullah saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.⁹ Larangan ini bertujuan untuk menjaga identitas dan peran masing-masing gender dalam masyarakat serta mencegah terjadinya penyimpangan.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya:

“Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR. Bukhari no. 5885)

Evolusi dan Tren Fashion Muslim Modern

Fashion muslim telah berkembang dari sekedar menutup tubuh menjadi gerakan modest yang mencerminkan identitas religius dan estetika modern. Sebagai refleksi perpaduan iman dan gaya hidup modern, generasi milenial muslim di Indonesia semakin mengutamakan busana yang elegan tetapi tertutup. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Habibillah et al. (2024) menunjukkan bahwa gaya muslimah generasi milenial di Indonesia telah berkembang dari gaya konservatif menjadi tren yang memiliki orientasi religius yang kuat dan bahkan menjadi identitas global.¹⁰

Pendekatan retailer Malaysia terhadap hijab fashion menekankan bahwa hijab bukan lagi sekedar penutup aurat, itu adalah simbol kecantikan islami kontemporer dan representasi identitas muslimah ideal.¹¹ Selain itu, kajian Reimia Ramadana (2022) menunjukkan bahwa istilah hijab telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup kontemporer, bukan hanya serangkaian ritual agama semata.¹²

Analisis Hadis Tematik dan Relevansinya

1. Menutup Aurat Secara Sempurna

Hadis Asma binti Abu Bakar dalam Sunan Abu Dawud mengingatkan bahwa aurat wanita yang telah baligh hanya wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat. Jika hijab dipakai namun tubuh masih tertampakkan maka ia belum memenuhi syaria Islam. Dalam

⁹ (Empat Prinsip Berpakaian Dalam Islam | Bincang Syariah, n.d.)

¹⁰ (Habibillah et al., 2024)

¹¹ (Hassan & Ara, 2022)

¹² (Ramadana, 2022)

dunia fashion modern, penting untuk memastikan bahwa busana longgar dan tidak menerawang sesuai prinsip hadis tematik.

2. Larangan Tabarruj dan Pakaian Syuhrah

Dalam hadis shahih muslim, disebutkan bahwa wanita yang berpakaian tetapi telanjang yakni dengan pakaian yang menonjolkan tubuhnya tidak akan dapat masuk surga. Tren busana yang ketat dan transparan, yang sempit mendapat pujian di media sosial, berhubungan langsung dengan fenomena ini. Hadis ini mengingatkan desainer dan pembeli akan pentingnya mempertahankan kehalusan estetika tanpa mengorbankan kesopanan.

3. Menjaga Identitas Muslimah

Hadis abu dawud tentang hukum tasyabbuh menegaskan bahwa menyerupai kaum non muslim dalam busana sama artinya dengan kehilangan identitas keislaman. Desainer modern perlu menciptakan model yang menarik namun tidak mengadopsi gaya simbol seksi atau simbol budaya asing yang menyimpang.

Strategi Implementasi dari Teori ke Praktik

Untuk mentransformasikan nilai-nilai hadis ke dalam dunia fashion modern, beberapa strategi perlu diterapkan:

- Kolaborasi ulama dan desainer
Kolaborasi ini bertujuan agar rancangan busana mengikuti kaidah hadis. Desainer dapat belajar dari kajian tematik hadis agar produknya tetap berwibawa dan syar'i.
- Sertifikasi modest fashion
Meski belum umum, inisiatif modest fashion certification yang menilai koleksi dari kacamata syariah telah berkembang di beberapa negara, termasuk malaysia.
- Edukasi literasi busana syar'i
Studi seperti oleh ramadana mengungkapkan pentingnya sosialisasi arti sebenarnya dari hijab agar konsumen tidak hanya melihatnya sebagai fashion statement, tetapi sebagai praktik keimanan.

Tantangan dan Peluang Lanjutan

Terdapat tantangan seperti:

- Komodifikasi religius
Fashion syar'i kadang hanya dijadikan label marketing, tanpa kesungguhan memahami substansi hadis.

- Ambiguitas estetika dan kesopanan
Pilar pakaian syar'i masih rentan disalahtafsirkan misalnya prints mewah atau aksesoris mencolok yang berpotensi memicu tabarruj.
Walaupun begitu terdapat juga peluang yang tetap besar:
- Pasar global yang terus tumbuh
Studi bibliometrik menunjukkan tren publikasi fashion muslim meningkat pesat di negara negara muslim dan barat.¹³

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa hadis nabi saw tentang berpakaian mengandung prinsip-prinsip mendalam yang mengatur aspek fisik penutup aurat serta nilai spiritual, moral dan sosial. Dalam studi hadis, pendekatan yang sangat efektif untuk mempelajari kandungan syar'i yang terkait dengan pakaian secara utuh dan kontekstual .

Dengan mengadopsi nilai-nilai hadis yang berkaitan dengan pakaian dalam budaya mode muslim kontemporer, ada peluang besar untuk mengintegrasikan fashion sebagai bagian dari dakwah visual dan identitas keislaman. Namun, masalah seperti pengiklanan simbol agama, ketidakjelasan antara kesopanan dan estetika dan kecenderungan gaya syar'i dianggap sebagai tren semata-mata tanpa mempertimbangkan ruh syariat itu sendiri muncul pada saat yang sama.

Oleh karena itu, sangat penting bahwa pelaku industri fashion, akademisi Islam, dan ulama bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran bahwa berpakaian Islami bukan hanya gaya tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah جل جلاله dan Rasul-Nya صلى الله عليه وسلم. Fashion Muslim dapat menjadi representasi gaya hidup Islami dan menghidupkan nilai-nilai kesederhanaan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan integratif antara teks hadis dan dinamika sosial modern.

¹³ (Ayatullah & Maika, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi. (2001). *Riyadh al-Shalihin* (Bab tentang berpakaian). Kairo: Dar al-Hadits.
- Ayatullah, M. W., & Maika, M. R. (2022). Analisis bibliometrik perkembangan fashion Muslim: Publikasi ilmiah di negara-negara dunia. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 155–170. [https://doi.org/10.25299/SYARIKAT.2022.VOL5\(1\).9432](https://doi.org/10.25299/SYARIKAT.2022.VOL5(1).9432)
- Bincang Syariah. (n.d.). Empat prinsip berpakaian dalam Islam. *Bincang Syariah*. Diakses 9 Juni 2025, dari https://bincangsyariah.com/hukum-islam/nisa/empat-prinsip-berpakaian-dalam-islam/?utm_source=chatgpt.com
- Fahrudin, O., Riris, D., & Nugraha, H. (2020). Konsep busana dalam Al-Qur'an (Suatu kajian Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tematik). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2).
- Habibillah, P., Rubaidi, & Asrohah, H. (2024). Harmony of Muslimah millennial fashion: Exploring fashion trends from conservative to stylish through a religious lens in Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 59–71. <https://doi.org/10.28918/JUPE.V21I1.6905>
- Hassan, S. H., & Ara, H. (2022). Thematic analysis of hijab fashion from Muslim clothing retailers' perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 13(11), 2462–2479. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2020-0066/full/xml>
- Lewis, R. (2015). *Muslim fashion: Contemporary style cultures*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822375340>
- Ramadana, R. (2022). Hadis hijab pandangan kontemporer: Studi terhadap pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 86–112. <https://doi.org/10.15575/JPIU.13562>
- Sholehah, L. T. (2022). *Jilbab sebagai penutup aurat: Studi tematik hadis-hadis tentang aurat dengan pendekatan fenomenologi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri].
- Studia Islamika. (n.d.). *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Diakses 29 Mei 2025, dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/index>
- Titik Rahmawati, A. K. (2019). Etika berpakaian dalam Islam (Studi tematik akhlak berpakaian pada Kitab Shahih Bukhari). *Undaris*, 3.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (n.d.). *Pakaian muslimah dalam perspektif hadis dan hukum Islam*.